

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Penelitian ini didasari anggapan bahwa bahasa merupakan cetakan dalam pikiran yang diungkapkan. Bahasa bukan hanya menentukan corak budaya, tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran manusia. Bahkan bahasa mempengaruhi pula tindak lakunya. Bahasa dapat menggambarkan pola pikir (*mindset*) masyarakat pendukungnya. Berpijak dari anggapan tersebut, dalam penelitian ini dideskripsikan pola pikir orang Sunda dalam ekspresi bahasa Sunda yang dikaji dari segi psiko-pragmatik. Berdasarkan hasil kajian dan deskripsi data disimpulkan tiga hal, yakni (1) gejala bahasa Sunda sebagai cerminan pola pikir, (2) sistem kognitif bahasa Sunda, dan (3) cara berpikir orang Sunda dalam ekspresi bahasa Sunda.

Pertama, gejala bahasa Sunda sebagai cerminan pola pikir orang Sunda menyangkut lima aspek, yakni (1) keserasian bunyi, (2) kontradiksi, (3) *kirata basa*, (4) abreviasi, dan (5) paradigma bahasa. Keserasian bunyi tampak dari kombinasi bunyi vokal dalam kata ulang trilingga dan banyaknya vokal /a/ dalam untaian kata-kata. Gejala kontradiksi dalam pemakaian bahasa Sunda ditemukan melalui untaian kata-kata yang maknanya tidak sesuai dengan makna kata-katanya, bahkan bertolak belakang, yang disebut *rakitan lantip*. *Kirata basa* adalah cara memberikan tafsiran kepada kata-kata nama, tempat, peristiwa, benda maupun sifat secara main-main oleh orang Sunda sendiri *kirata* itu ditafsirkan sebagai ‘dikira-kira sугan nyata’. Abreviasi atau penyingkatan menunjukkan bahwa pola pikir orang Sunda cenderung mencari jalan pintas atau terdekat dalam mencapai sasaran. Paradigma bahasa menunjukkan untaian unsur-unsur yang berpasangan sebagai kerangka berpikir matematis masyarakat yang mengacu pada paradigma dua, tiga, empat, lima, dan paradigma sepuluh.

Kedua, sistem kognitif bahasa Sunda tergambar dalam lima hal, yakni (1) sistem penamaan, (2) sistem kewaktuan, (3) sistem bilangan, (4) sistem warna, dan

(5) sistem lingkungan. Dalam memberikan nama orang cenderung digunakan nama sapaan dan kekerabatan atau nama depan yang merupakan pengulangan dari salah satu suku kata dari nama belakang. Nama bagian tubuh orang Sunda cenderung berjumlah dua suku kata, meskipun ada juga yang berjumlah empat suku kata. Nama tempat dalam kehidupan masyarakat Sunda selalu dihubungkan dengan lingkungan alam, air, geografis, hewan, dan tumbuhan.

Ketiga, cara berpikir orang Sunda dalam ekspresi bahasa Sunda menunjukkan 12 pola, yakni pola pikir (1) terbuka, (2) subyektif, (3) substansial, (4) humoris, (5) emotif, (6) reklusif, (7) kooperatif, (8) inkoatif, (9) eksistif, (10) sensitif, (11) implisit, (12) santun, dan (13) inklusif.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan dan simpulan yang telah dikemukakan di atas, terdapat beberapa saran yang perlu diajukan. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Penelitian ini baru mendeskripsikan pola pikir orang Sunda berdasarkan ekspresi bahasa secara tertulis. Masih perlu sumber data yang berupa ragam bahasa lisan. Oleh karena itu, perlu ada penelitian lain yang sejenis dengan sumber data yang lebih lengkap dan kontekstual, baik berupa ragam lisan maupun ragam tulisan.
- b. Kajian dalam penelitian ini masih terbatas pada tiga aspek, yakni gejala bahasa sebagai cermin pikiran orang Sunda, sistem kognitif bahasa Sunda, dan cara berpikir orang Sunda dalam ekspresi bahasa Sunda. Masih ada aspek lain yang belum tergarap, yakni masalah pola pikir orang Sunda dahulu dan orang Sunda sekarang. Oleh karena itu, perlu ada penelitian lain yang mengkaji dan memaparkan pola pikir orang Sunda dulu dan sekarang, bagaimana persamaan dan perbedaannya, aspek-aspek pola pikir apa saja yang mengalami perubahan.